

**PENDAMPINGAN PELAKSANAAN PROGRAM PROMOTIF DAN PREVENTIF
POSKESTREN DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN****Adiyati Mardiyah^{1*}, Erna Julianti², Silvia Mareti³, Ummi Maktum⁴, Restu
Amalia Azmy⁵**¹⁻⁵Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas
Bangka Belitung

Email Korespondensi: fakhirah26@gmail.com

Disubmit: 28 Agustus 2024 Diterima: 13 Oktober 2024 Diterbitkan: 01 November 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i11.17292>**ABSTRAK**

Masalah Kesehatan remaja banyak dialami di pondok pesantren yaitu masalah kesehatan reproduksi, PHBS dan penyakit menular. Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan tujuan melakukan pendampingan pelaksanaan program promotive dan preventif untuk dapat mengembangkan kemampuan warga pondok pesantren sehingga menjadi perintis/pelaku dan pemimpin yang dapat menggerakkan masyarakat berdasarkan asas kemandirian dan kebersamaan dalam meningkatkan perilaku hidup sehat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk program kegiatan pendampingan kepada santri dan membentuk Rekestren (Relawan Kesehatan Pesantren). Kegiatan pelatihan dilakukan Assalafiah Nurul Hidayah di Pondok Pesantren dengan memberikan Edukasi terkait PHBS, kesehatan reproduksi, penyakit menular dan bahaya merokok. Rata-rata pengetahuan santri sebelum di berikan penyuluhan sebesar 41,84 dan terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan setelah diberikan penyuluhan sebesar 86,13 dan terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan dan keterampilan santri sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan p Value 0,001. Kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri terkait Kesehatan reproduksi, dan PHBS serta terbentuknya RESKESTREN dalam upaya pencegahan promotive dalam pengendalian penyakit menular dan Kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: *Promotif, Preventif, Poskestren***ABSTRACT**

Health problems of adolescents are often experienced in Islamic boarding schools, namely reproductive health problems, PHBS and infectious diseases. This Community Service is carried out with the aim of providing assistance in the implementation of promotive and preventive programs to be able to develop the abilities of Islamic boarding school residents so that they become pioneers/actors and leaders who can mobilize the community based on the principles of independence and togetherness in improving healthy living behavior. This activity is carried out in the form of a mentoring program for students and forming Rekestren (Islamic Boarding School Health Volunteers). Training activities are carried out by Assalafiah Nurul Hidayah at the Islamic Boarding School by providing education related to PHBS, reproductive health, infectious diseases and the dangers of smoking. The average knowledge of students before being given counseling was 41.84 and there was an increase in

the average knowledge after being given counseling of 86.13 and there was a difference in the average knowledge and skills of students before and after being given counseling with a p Value of 0.001. This activity can improve the knowledge and skills of students related to reproductive health, and PHBS and the formation of RESKESTREN in promotive prevention efforts in controlling infectious diseases and reproductive health.

Keywords: *Promotive, Preventive, Poskestren*

1. PENDAHULUAN

Lingkungan sehat, perilaku sehat dan pelayanan kesehatan bermutu adil dan merata merupakan tiga pilar Kebijakan Indonesia sehat 2025. Dalam visi nasional promosi Kesehatan termuat kebijakan nasional promosi kesehatan untuk mendukung upaya peningkatan perilaku sehat. Pondok pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam perjalanan sejarah perjuangan hingga mencetak dan mencerdaskan sumber daya bangsa dan negara. keberadaan pesantren memiliki posisi sangat strategis dalam pembangunan bangsa. Pesantren sudah seharusnya dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, seperti kemajuan teknologi dan informasi (Badi'ah et al., 2021). Dengan melihat potensi tersebut, hal ini menjadi penting dan perhatian serius terhadap upaya pencegahan dan pengendalian berbagai penyakit yang mungkin timbul di kalangan santri di pondok agar berdampak pada peningkatan kesehatan yang optimal dan setinggi-tingginya bagi warga di pesantren. Hal tersebut memiliki daya peran yang besar untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan tangguh sebagai aset sumber daya manusia pembangunan nasional.

Pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren merupakan upaya fasilitasi, agar warga pondok pesantren mengenal masalah yang dihadapi, merencanakan dan melakukan Upaya pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat sesuai situasi, kondisi dan kebutuhan setempat. Upaya fasilitasi tersebut diharapkan pula dapat mengembangkan kemampuan warga pondok pesantren untuk menjadi perintis/pelaku dan pemimpin yang dapat menggerakkan masyarakat berdasarkan (World Health Organization., 2022) asas kemandirian dan kebersamaan (Rif'ah, 2019). Santri yang menempuh pendidikan di pesantren secara umum pada rentang usia remaja.

Beberapa masalah Kesehatan remaja banyak dialami di pondok pesantren antara lain masalah Kesehatan reproduksi dan PHBS (Peraturan Menteri Kesehatan RI No.1, 2013). Masalah kesehatan reproduksi ini menjadi perhatian berbagai pihak termasuk di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, banyak remaja yang belum mengetahui kesehatan reproduksi. Hal ini karena keterbatasan akses dan advokasi pada remaja. Hasil penelitian menjelaskan kurangnya pemahaman dan perilaku kesehatan santri putri tidak sesuai dengan konsep kesehatan menurut WHO. Banyak remaja memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah karena takut membicarakan kepada orang tua dengan alasan malu atau takut. Oleh sebab itu, diperlukan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi dapat membantu remaja untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang tubuh dan segala aspek reproduksi (Junaedy et al., 2023).

Selain itu masalah yang sering terjadi di Pondok pesantren yaitu terkait PHBS. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan pesantren merupakan perpaduan dari tatanan institusi pendidikan dan tatanan rumah tangga yang bertujuan untuk membudayakan PHBS bagi santri, pendidik, dan pengelola pesantren agar mampu mengenali dan mengatasi masalah-masalah kesehatan di lingkungan pesantren dan sekitarnya (Selfia Y, 2021). Kondisi pesantren memungkinkan juga munculnya banyak penyakit menular seperti skabies, konjungtivitis, kutu rambut, diare, ISPA, Hepatitis dan penyakit menular lainnya akibat perilaku yang kurang sehat. Pondok pesantren dinilai masih perlu mendapat perhatian yang lebih dalam bidang kesehatan, baik berupa akses pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan maupun perilaku hidup sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat menyangkut kebersihan lingkungan berpengaruh terhadap kesehatan. Beragam macam penyakit dapat dihindari dengan melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Hutahaeen & Anggraini, 2021). PHBS di Pesantren dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan masyarakat pesantren secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Asrina et al., 2022).

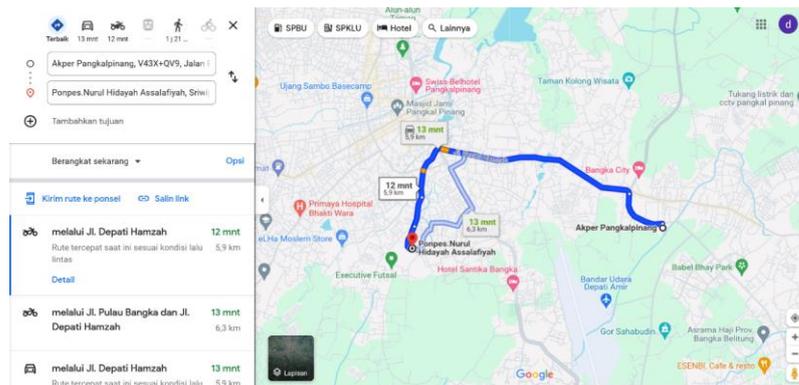
Pondok pesantren yang sehat tentu saja tidak lepas dari peran dari seluruh warga pesantren itu sendiri baik pengurus, guru/ustadz maupun santri. Pemberdayaan santri di pondok pesantren sebagai kader kesehatan merupakan salah satu upaya yang bertujuan untuk memfasilitasi santri untuk mengenal masalah yang ada dalam lingkungan pondok pesantren dan melakukan Upaya pencegahan serta upaya memanfaatkan potensi sesuai dengan kondisi pondok pesantren. Upaya-upaya tersebut juga diharapkan untuk menciptakan karakter santri yang dapat menjadi pemimpin dan penggerak masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No.1, memberikan pedoman untuk dibentuknya POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren) dalam Upaya meningkatkan derajat kesehatan santri di pondok pesantren dengan mengutamakan upaya promotive dan preventif (Evayanti, 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pengusul, kondisi pondok pesantren kurang mendapatkan perhatian khusus, dan sebagian besar santri masih belum sepenuhnya mengadopsi praktik kebersihan diri yang memadai. Hal ini mencerminkan adanya kekurangan dalam pemahaman mengenai PHBS dan Kesehatan Reproduksi. Pengetahuan yang perlu dimiliki siswa tentang PHBS diantaranya memahami pentingnya melaksanakan delapan indikator PHBS di sekolah, manfaat dan dampak apabila PHBS tidak dilakukan. Pengetahuan ini diperlukan untuk meningkatkan perilaku anak dalam melakukan PHBS di sekolah serta dapat membentuk karakter anak untuk melakukan kebiasaan dalam pelaksanaan PHBS (Rosdiana et al., 2023). Edukasi ini dapat berfokus pada santri sebagai kelompok yang rentan terhadap penyakit akibat tidak dilaksanakannya PHBS (Rif'ah, 2019). Selain itu akan dibentuk RESKESRIM (Relawan Kesehatan Pesantren). Melalui pendekatan ini, diharapkan santri dapat lebih memahami dan mengadopsi praktik PHBS yang lebih baik.

Melihat hal tersebut maka kami tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat tentang Pendampingan Program Promotive dan Preventif Poskestren dalam peningkatan Kesehatan Remaja di Pondok Pesantren Assalafiah Nurul Hidayah.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan yang dialami oleh Pondok Pesantren Assalafiah Nurul Hidayah yaitu belum Adanya kesadaran santri berperilaku Hidup bersih dan sehat, minimnya pemahaman santri terkait Kesehatan Reproduksi, Adanya Angka Kejadian penyakit Menular dipesantren yaitu Skabies, ISPA, dll, belum berjalannya program POSKESTREN dan belum terbentuknya RESKESTREN di Pondok Pesantren Assalafiah Nurul Hidayah, dan terbatasnya program Kesehatan Ke Pondok Pesantren Assalafiah Nurul Hidayah dalam peningkatan Kesehatan remaja. Bagaimana upaya pendampingan pelaksanaan program promotif dan preventif poskestren?



Gambar 1. Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Pondok pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam perjalanan sejarah perjuangan hingga mencetak dan mencerdaskan sumber daya bangsa dan negara. Kedudukan pesantren sejak dulu tidak hanya sekedar sebagai lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan (pendidikan keagamaan), namun juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan (*local community organization*) yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat. Pesantren terbukti telah memberikan banyak kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya. Fakta itu menunjukkan bahwa keberadaan pesantren memiliki posisi sangat strategis dalam pembangunan bangsa. Dengan melihat potensi tersebut, hal ini menjadi penting dan perhatian serius terhadap upaya pencegahan dan pengendalian berbagai penyakit yang mungkin timbul di kalangan santri di pondok agar berdampak pada peningkatan kesehatan yang optimal dan setinggi-tingginya bagi warga di pesantren (Peraturan Menteri Kesehatan RI No.1, 2013). Masalah yang sering terjadi pada remaja di Pondok Pesantren adalah PHBS dan Kesehatan Reproduksi.

PHBS di Pesantren dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan masyarakat pesantren secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Penerapan PHBS bagi masyarakat pesantren juga sesuai dengan amanat dari Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Pasal 11) yang menegaskan bahwa setiap orang berkewajiban berperilaku hidup sehat untuk mewujudkan, mempertahankan, dan memajukan kesehatan yang setinggi-tingginya

(Kemenkes RI, 2021). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya preventif berupa pencegahan terhadap suatu penyakit dan upaya promotif berupa peningkatan derajat kesehatan pada seseorang (Julianti, 2018), sehingga seseorang dapat meningkatkan status kesehatannya melalui upaya promosi kesehatan tersebut (Suharmanto., 2020).

POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren) merupakan upaya meningkatkan derajat kesehatan santri di pondok pesantren dengan mengutamakan upaya promotive dan preventif. Kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan Poskestren, lebih diutamakan dalam hal pelayanan promotif (peningkatan kesehatan) dan preventif (pencegahan), tanpa mengabaikan aspek kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan), yang dilandasi semangat gotong royong dengan pembinaan oleh Puskesmas setempat (Evayanti, 2012).

4. METODE

Kegiatan pengabdian Masyarakat berupa pendampingan program promotive dan preventif POSKESTREN dalam upaya peningkatan kesehatan. Kegiatan ini dalam bentuk memberikan edukasi, sosialisasi, pemeriksaan hepatitis dan hemoglobin, skrining terkait penyakit menular, dan Pembentukan REKESTREN. Kegiatan dilaksanakan di Aula pondok pesantren. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat-sabtu, 7-8 Juni 2024. Kegiatan ini dihadiri oleh 35 santri dan 5 petugas Ustad/Ustadzah pengelola Ponpes. Prosedur kerja pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi dalam 3 tahapan yaitu : (1) Tahap Persiapan terdiri dari melakukan survei lokasi dan kondisi mitra pengabdian, menentukan tujuan program pengabdian secara rinci, melakukan koordinasi lebih lanjut dengan mitra yakni Pondok Pesantren Assalafiah Nurul Hidayah; (2) tahap Pelaksanaan Pelaksanaan program ini ditujukan kepada Santri Pondok Pesantren. Rencana kegiatan yang akan dilakukan adalah: Edukasi PHBS, Edukasi Kesehatan reproduksi, Skrining Penyakit Menular, Pemeriksaan Hepatitis, Pemeriksaan kadar hemoglobin, Pemeriksaan Tanda-tanda vital, Pembentukan kader REKESTREN, Melaksanakan Pelatihan Kepada Kader REKESTREN. Pembentukan kader REKESTREN yang terdiri dari perwakilan santri, melakukan pelatihan pendampingan, sosialisasi dan demonstrasi terkait PHBS dan Kesehatan Reproduksi; (3) tahap evaluasi yaitu Proses terakhir dalam program ini adalah mengevaluasi hasil dari kegiatan pengabdian. Saran dan perbaikan lebih lanjut juga dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi dapat dilihat dari hasil pre test dan post test yang telah diberikan. Berdasarkan hasil ini akan direkap dan dianalisis apakah sosialisasi dan pendampingan terkait PHBS dan Kesehatan reproduksi yang telah disampaikan sudah sesuai dan tepat sasaran. Indikator keberhasilan pelaksanaan program pengabdian ini adalah santri memahami, terkait PHBS dan Kesehatan Reproduksi.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Karakteristik Santri di Pondok Pesantren tergambar pada table 1

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur, dan Jenis Kelami

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	17	48.5
Laki-laki	18	51.4
Umur		
>15-17	11	31.42
>13-15	13	37.14
10-13	11	31,42

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa Sebagian besar responden adalah laki-laki sebesar 51,4% dan sebagian besar berusia >13-15 tahun sebesar 37,14%.

Gambaran pengetahuan Santri tentang Kesehatan Reproduksi, PHBS dan Penyakit Menular dan Bahaya Merokok sebelum dan setelah diberikan Penyuluhan Kesehatan

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Santri (n= 35)

Variabel Pengetahuan	Mean (rata-rata)	Standar Deviasi (SD)	CI 95%	P Value
Pretest	41,84	12,85	40,73-50,89	0,001
Posttest	86,13	13,16	81,04-90,22	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan santri sebelum diberikan penyuluhan Kesehatan tentang Kesehatan reproduksi, PHBS, penyakit menular dan bahaya merokok sebesar 41,84 dengan standar deviasi sebesar 12,85 sedangkan nilai rata-rata pengetahuan santri diberikan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi, PHBS, penyakit menular dan bahaya merokok sebesar 86,13 dengan standar deviasi sebesar 13,16. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan santri sebelum dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi, PHBS, penyakit menular, dan bahaya merokok dengan p value 0,001. Dan terjadi kenaikan nilai rata-rata pengetahuan sebesar 44,29.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Kegiatan penyuluhan diberikan kepada santri ponpes dimulai dari memberikan materi terkait PHBS, Kesehatan Reproduksi, penyakit menular dan tidak menular, serta bahaya narkoba dan merokok.



Gambar 2. Membentuk kader REKESTREN



Gambar 3. Melakukan pelatihan dan praktik/demonstrasi terkait pemeriksaan kesehatan

b. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan Pondok Pesantren Assalafiah Nurul Hidayah dengan para peserta merupakan santri ponpes yang kemudian dibentuk menjadi kader RESKESTREN di Pondok Pesantren Assalafiah Nurul Hidayah. Kegiatan ini dilakukan berupa edukasi, sosialisasi, pemeriksaan hepatitis dan hemoglobin, skrining terkait penyakit menular, dan Pembentukan REKESTREN. Peserta dibagikan materi dan diberi penjelasan terkait dengan berbagai materi di antaranya PHBS, penyakit menular, Kesehatan reproduksi dan NAPZA. Peserta diperbolehkan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai tema yang diangkat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya meningkatkan kemampuan santri, ustadz/ustadzah dan masyarakat lingkungan pondok pesantren agar mandiri dalam mencegah penyakit, memelihara kesehatan, menciptakan dan memelihara lingkungan sehat, terciptanya kebijakan pondok pesantren sehat serta berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan Masyarakat (Afrida et al., 2022).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari bulan April sampai dengan Agustus 2024. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahap : (1) Koordinasi dengan Mitra : Tim Kegiatan pengabdian Masyarakat ketua bersama Anggota melakukan koordinasi dengan mitra yaitu Pondok Pesantren Assalafiah Nurul Hidayah.

Pimpinan Pondok menyambut baik kegiatan yang dilakukan karena Kegiatan yang diselenggarakan merupakan kegiatan pendampingan program promotive dan preventif Pokestren yang akan meningkatkan Kesehatan remaja di ponpes. angka kejadian di mitra maka dibutuhkan komitmen bersama dalam meningkatkan Kesehatan remaja melalui pencegahan dan pengendalian menuju Indonesia Sehat, sehingga perlu adanya pemahaman yang optimal serta menyeluruh. (2) Persiapan alat dan bahan : Tim mempersiapkan segala peralatan maupun kebutuhan untuk mendukung jalannya kegiatan diantaranya tempat, peralatan penunjang dalam penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan. Tempat yang digunakan yaitu di Aula Ponpes. Persiapan peralatan pemeriksaan fisik dan pemeriksaan kesehatan diantaranya Tensimeter, alat pemeriksaan Hb, Hepatitis, pengukur tinggi badan, pengukur lingkar perut dan Berat badan. Selain itu tim juga menyiapkan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan santri terkait Kesehatan sesuai tema yang diangkat. Kegiatan ini juga didukung oleh pimpinan Pondok pesantren. (3) pembentukan Poskestren, Pelatihan dan Pemeriksaan Kesehatan: Setelah dilakukan penyuluhan PHBS, Kesehatan Reproduksi, penyakit menular dan tidak menular serta bahaya NAPZA dan Narkoba dilanjutkan dengan pembentukan poskestren. Poskestren yang dibentuk melibatkan para santri dan pengelola ponpes. Para santri yang menjadi kader diberikan pelatihan terkait berbagai pemeriksaan dasar dan penggunaan alat Kesehatan dalam melakukan pemeriksaan Kesehatan. Kegiatan selanjutnya berupa pemeriksaan Kesehatan kepada seluruh santri dan pengelola pondok pesantren. Pemeriksaan kesehatan terdiri dari pemeriksaan tinggi badan, berat badan, pemeriksaan tekanan darah dan pemeriksaan kadar hemoglobin untuk mengetahui apakah remaja mengalami anemia atau tidak. Anemia adalah kondisi jumlah sel darahmerah yang sehat dalam darah dibawah batas normal. Asupan zat gizi yang kurang, menstruasi, penyakit infeksi, dan kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan anemia (Sholicha & Muniroh, 2019). Kondisi anemia pada remaja harus segera diatasi mengingat dampak yang ditimbulkan sangat berbahaya bagi pertumbuhan remaja. Pada remaja putri terdapat beberapa factor yang menyebabkan kadar hemoglobin menjadi turun yaitu kurangnya asupan zat besi, pengetahuan mengenai anemia yang masih kurang, menstruasi tiap bulan, prilaku yang kurang tepat misalnya diet sehingga akan mengalami kekurangan zat besi (Resmi & Setiani, 2020). Untuk itu pentingnya memberikan edukasi kepada remaja agar tumbuh kembang remaja menjadi optimal.

Selain itu diberikan juga penyuluhan terkait NAPZA dan merokok. Pengetahuan bahaya merokok, dan narkoba pada remaja sangat penting untuk mencegah perilaku berisiko. Proses globalisasi menimbulkan transformasi komunikasi dan informasi di berbagai kawasan dunia yang memberikan dampak terhadap perubahan nilai-nilai sosial dan budaya (Dekawaty & Imardiani, 2020). Remaja yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahaya merokok, narkoba, dan seks bebas memiliki dampak signifikan dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan pencegahan dan pengurangan risiko serta mempromosikan kesehatan dan kualitas hidup yang lebih baik bagi individu dan Masyarakat (Muflih et al., 2023). Penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja merupakan masalah yang sangat kompleks dan memerlukan manajemen penanganan yang

komperhensif, berkelanjutan dan melibatkan peran serta aktif dari remaja itu sendiri (Ritanti et al., 2021). Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan NAPZA sehingga diharapkan siswa akan terhindar dari godaan untuk menggunakan NAPZA

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui keefektifan edukasi terhadap tingkat pengetahuan peserta. Hasil pengmas ini didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan santri sebelum dan setelah diberikan penyuluhan Kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yaitu presentasi sebelum dilakukan sebelumnya Pendidikan Kesehatan sebesar 28% dan setelah dilakukan Pendidikan kesehatan mengenai PHBS persentasinya meningkat jadi 78,5% (Martini, 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Rosidin, 2020) bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai PHBS. Salah satu starategi untuk perubahan perilaku adalah pemberian informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga timbul kesadaran yang pada akhirnya orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek atau stimulus.

6. KESIMPULAN

Simpulan dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini yaitu meningkatnya pengetahuan santri di Pondok pesantren terkait Kesehatan resproduksi, PHBS, penyakit menular dan NAPZA, terbentuknya kader REKESTREN.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, W., Adriansya, Agus. A., & Herdiani, N. (2022). Perilaku dan Budaya Santri sebagai Penguatan Promosi Kesehatan Di Pondok Pesantren. *Seminar Nasiona Pengabdian Kepada Masyarakat*, 430-438.
- Asrina, A., Yusriani, Bahtiar, H., Reski, M. A., Ramadhani, A. D. B., & Rumae, D. I. A. (2022). Program promosi kesehatan untuk mewujudkan indikator PHBS pada tatanan pendidikan di Pondok pPsantren An-Nahdlah Makassar. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(8).
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan perubahan sosial pada era digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349-364. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244>
- Dekawaty, A., & Imardiani. (2020). Pendidikan kesehatan mengenai penyalahgunaan napza pada siswa SMA Negeri I Kecamatan Sungsang. *Khidmah.Stikesmp.Ac.Id*, 2(2).
- Evayanti, N. P. (2012). Persepsi Siswa SMP dalam Penerapan PHBS Tatanan Sekolah di Kelurahan Tugu dan Pasir Gunung Selatan Kota Depok. *UNiversitas Indonesia*.
- Hutahaean, S., & Anggraini, N. V. (2021). Peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(2), 398-404.
- Junaedy, M. D., Nasir, M., Umaha, F., Laili, U., Prayekti, E., Sadza, L., Tauziah, A., Prisnidiawati, A., Baihaqi, M. A., Rizki Jalil, I. W., &

- Setyana Yuli, A. A. (2023). Kesehatan reproduksi santri, perempuan sehat remaja kuat di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 169-176. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2121>
- Kemendes RI. (2021). *Pelaksanaan Phbs Di Pesantren*.
- Martini, S. H. H. (2022). Pendampingan Program Pencegahan Penyakit Scabies Melalui Peningkatan PHBS Menuju Generasi Santri Sehat di Pondok Pesantren. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 4574-463.
- Muflih, M., Asmarani, F. L., Suwarsi, S., Erwanto, R., & Amigo, T. A. E. (2023). Pemberian edukasi video dan diskusi interaktif terhadap peningkatan pengetahuan bahaya merokok, narkoba, dan seks bebas pada remaja. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 249-256. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.746>
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No.1. (2013). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren*.
- Resmi, D. C., & Setiani, F. T. (2020). Literatur review: Penerapan terapi non farmakologis terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri dengan anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 44-52.
- Rif'ah, E. N. (2019). Pemberdayaan Pusat Kesehatan Pesantren (Poskestren) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Warta Pengabdian*, 13(3).
- Ritanti, Ratnawati, D., & Siregar, T. (2021). Optimalisasi Peran Satgas Remaja Anti Narkoba Sebagai Progam Pendamping Kelurahan Bersinar. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 113-119. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i1.118>
- Rosdiana, E., Dhirah, U. H., & Anwar, C. (2023). Promosi kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di MAN Rukoh Darussalam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 5(2).
- Rosidin, S. & E. T. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Phbs Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Di Desa Jayaraga Garut. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 2, 83-90.
- Selfia Y, dkk. (2021). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Lingkungan Pondok Modern Selamat Kendal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*.
- Sholicha, Cynthia. A., & Muniroh, L. (2019). Hubungan asupan zat besi, protein, vitamin C dan pola menstruasi dengan kadar hemoglobin pada remaja putri di SMAN 1 Manyar Gresik. *Media Gizi Indonesia*, 14(2), 147-153. <https://doi.org/10.204736/mgi.v14i2.147-153>
- Suharmanto., N. U. , A. S. , S. R. , W. R. , K. N. B. , P. R. A. S. , R. Z. O. (2020). Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Keterampilan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa SDN 9 Teluk Pandan Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*, 5(1).
- World Health Organization. (2022). *Ageing and health*.